

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kepatuhan**

##### **1. Pengertian kepatuhan**

Menurut (Notoatmodjo, 2003) kepatuhan merupakan sebuah perilaku dalam menjaga kesehatan, yaitu usaha individu untuk merawat atau mempertahankan kondisi sehat agar terhindar dari penyakit serta upaya untuk sembuh ketika menderita sakit.

##### **2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan**

Menurut teori Lawrence Green (Sulaeman, 2023) perilaku kesehatan ditentukan oleh *predi predisposing factor*. Faktor predisposisi adalah faktor yang terjadi sebelum adanya suatu perlakuan. Faktor predisposisi diantaranya :

###### **a. Umur**

Umur adalah faktor yang sangat krusial karena banyak kondisi kesehatan yang muncul disebabkan oleh faktor usia. Penyakit tuberkulosis sering kali ditemui pada rentang usia yang produktif, yaitu antara 15 hingga 50 tahun.

###### **b. Jenis kelamin**

Penyakit tuberkulosis lebih umum terjadi pada pria dibandingkan wanita. Hal ini dikarenakan pria lebih aktif di luar ruangan sehingga mudah terpapar risiko penularan TB. Di samping itu, kebiasaan

merokok yang sering dilakukan pria dapat menurunkan sistem imun sehingga meningkatkan kemungkinan terkena TB.

c. Pekerjaan

Pekerjaan yang menyita banyak waktu ditambah dengan tingkat pendapatan tergolong rendah, biasanya akan membuat seseorang lebih fokus pada kebutuhan dasar dibandingkan untuk mengonsumsi obat. Oleh karena itu, pekerjaan individu juga berperan sebagai faktor yang mempengaruhi ketaatan dalam mengonsumsi obat TB.

Selain faktor karakteristik pasien, kepatuhan pasien tuberkulosis juga dipengaruhi oleh faktor yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pengobatan. Berdasarkan (Permenkes, 2016) tentang penanggulangan tuberkulosis, kepatuhan pasien dalam pengobatan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti :

a. Ketepatan pengambilan obat

Ketepatan pengambilan obat merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis. Pasien yang mengambil obat sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan cenderung lebih patuh karena dapat mengonsumsi obat secara teratur sesuai anjuran pengobatan.

b. Kelengkapan lama pengobatan

Lama pengobatan yang dijalani hingga selesai sesuai ketentuan mencerminkan kepatuhan pasien terhadap terapi tuberkulosis. Pasien yang menjalani pengobatan sampai selesai sesuai lama pengobatan

yang ditentukan cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan pasien yang menghentikan pengobatan sebelum waktunya.

c. Kontinuitas pengobatan

Keberlanjutan pasien dalam menjalani pengobatan tanpa putus berobat menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap terapi tuberculosis. Pasien yang menjalani pengobatan secara berkesinambungan cenderung lebih patuh dibandingkan pasien yang tidak melanjutkan pengobatan secara teratur.

## B. Pengertian Tuberkulosis

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang bersifat kronis, yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan karakteristik yang tahan terhadap asam sehingga sering disebut Basil Tahan Asam (BTA). Sebagian besar bakteri yang menyebabkan TB umumnya menyerang jaringan paru-paru dan menimbulkan tuberkulosis paru, namun mikroorganisme ini juga dapat menyerang area tubuh lain (TB ekstra paru) seperti pleura, kelenjar getah bening, tulang, dan organ lain di luar paru-paru.

Terdapat 5 bakteri yang berkaitan erat dengan infeksi TB : *Mycobacterium tuberculosis*, *Mycobacterium bovis*, *Mycobacterium africanum*, *Mycobacterium microti*, *Mycobacterium canneti*. *Mycobacterium tuberculosis* sejauh ini merupakan jenis bakteri yang paling umum dan dapat menyebar antar individu melalui saluran pernafasan (Burhan, 2020).

### C. Penyebab Tuberkulosis

Tuberkulosis menyebar ketika seseorang yang terinfeksi bakteri tuberkulosis BTA-positif batuk atau bersin. Penderita menularkan bakteri ke lingkungan dalam bentuk *droplet* (percikan dahak). *Droplet* yang mengandung kuman dapat hidup di udara pada suhu ruangan selama beberapa jam. Seseorang dapat tertular jika *droplet* tersebut terhirup dan masuk ke dalam saluran pernafasan. Setelah bakteri tuberkulosis masuk ke tubuh manusia melalui pernafasan, bakteri tuberkulosis tersebut dapat menyebar dari paru ke area tubuh lainnya melalui sirkulasi darah, saluran pernafasan, atau melalui penularan langsung ke area tubuh lainnya. Tingkat penyebaran dari seseorang yang terinfeksi dipengaruhi oleh jumlah bakteri yang dikeluarkan dari paru-parunya. Semakin tinggi derajat positif hasil pemeriksaan dahak, semakin mudah penderita tersebut menularkan penyakitnya. Jika hasil pemeriksaan dahak negatif (tidak ada bakteri yang terdeteksi), maka penderita tersebut dianggap tidak menyebarkan penyakitnya. Tingkat infeksi tuberkulosis dipengaruhi oleh jumlah droplet dalam udara dan durasi menghirup udara tersebut (Rasyid *et al.*, 2025).

### D. Gejala Tuberkulosis

Gejala-gejala yang timbul ketika seseorang mengalami penyakit TBC yaitu :

1. Batuk yang berlangsung lama (3 minggu atau lebih).
2. Batuk biasanya disertai dahak atau batuk darah.
3. Nyeri dada saat bernapas atau batuk.
4. Berkeringat di malam hari.

5. Hilang nafsu makan.
6. Penurunan berat badan.
7. Demam dan menggigil.
8. Kelelahan (Zikri *et al.*, 2024).

## **E. Pengobatan Tuberkulosis**

### **1. Prinsip pengobatan**

Berdasarkan (Permenkes, 2016) pengobatan harus menetapi prinsip :

- a. Pengobatan dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat. Obat Anti tuberkulosis (OAT) umumnya melibatkan setidaknya 4 jenis obat untuk mengurangi kemungkinan terjadinya resistensi.
- b. Pengobatan disesuaikan dalam dosis yang tepat.
- c. Dikonsumsi secara terkendali dengan pengawasan dari PMO (Pengawas Minum Obat).
- d. Pengobatan untuk TBC dapat terbagi menjadi 2 yaitu tahap awal (intensif) dan tahap lanjutan.

### **2. Penatalaksanaan farmakologis**

Terapi tuberkulosis terbagi atas dua, yaitu :

- a. Tahap awal atau intensif

Tahap ini bertujuan untuk menurunkan jumlah mikroba dalam tubuh serta mengatur jika muncul resistensi. Pengobatan awal dilakukan pada pasien yang baru di diagnosis secara klinis dan diberikan selama periode 2 bulan. Pengobatan intensif dengan obat antituberkulosis (OAT) berpengaruh baik pada taraf hidup pasien.

b. Tahap lanjutan

Pada tahap ini, di fokuskan untuk menghilangkan bakteri yang tersisa, terutama jenis bakteri yang resisten demi menjamin kesembuhan bagi pasien dan menghindari terjadinya kekambuhan.

1. Lini pertama OAT

**Tabel 1. Golongan OAT Lini Pertama**

| Jenis                   | Sifat                                                                                                                         | Efek Samping                                                                                                                   |
|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Isoniazid (H)</b>    | Membunuh bakteri (menghambat pembentukan asam mikolat yaitu zat penting untuk pembentukan dinding sel).                       | Kerusakan pada saraf perifer (neuropati) dan gangguan aktivitas organ hati.                                                    |
| <b>Rifampisin (R)</b>   | Membunuh bakteri (menghambat enzim RNA polymerase, sehingga transkripsi RNA berhenti dan sintesis protein tidak di produksi). | Urine berwarna merah, gangguan gastrointestinal, gangguan fungsi hati, demam dan sesak.                                        |
| <b>Pirazinamid (Z)</b>  | Membunuh bakteri (menghambat pembentukan asam mikolat melalui pencegahan sintesis rantai asam lemak).                         | Gout arthritis (asam urat), gangguan saluran cerna, dan gangguan aktivitas hati.                                               |
| <b>Ethambutol (E)</b>   | Membunuh bakteri (menghambat enzim <i>arabinosol transferase</i> yang di perlukan bakteri untuk membentuk dinding sel).       | Gangguan penglihatan, buta warna, dan neuritis perifer.                                                                        |
| <b>Streptomisin (S)</b> | Menghambat pertumbuhan bakteri (mengikat sub unit 30s bakteri, sehingga ribosom salah dalam membaca kodon mRNA).              | Nyeri, gangguan keseimbangan dan pendengaran, anemia, rejatan anafilatik (syok alergi), dan trombositopeni (trombosit rendah). |

Sumber : (Permenkes, 2016)

**Tabel 2. Dosis Terapi Awal OAT Bagi Pasien Dewasa (Lini Pertama)**

|                         | <b>Dosis</b>       |          | <b>3 kali per minggu</b> |          |
|-------------------------|--------------------|----------|--------------------------|----------|
|                         | Dosis<br>(mg/KgBB) | Maksimum | Dosis<br>(mg/KgBB)       | Maksimum |
| <b>Isoniazid (H)</b>    | 5 (4-6)            | 300mg    | 10 (8-12)                | 900mg    |
| <b>Rifampisin (R)</b>   | 10 (8-12)          | 600mg    | 10 (8-12)                | 600mg    |
| <b>Pirazinamid (Z)</b>  | 25 (20-30)         | -        | 35 (30-40)               | -        |
| <b>Ethambutol (E)</b>   | 15 (15-20)         | -        | 3 (25-35)                | -        |
| <b>Streptomisin (S)</b> | 5 (15-20)          | -        | 15(12-18)                | -        |

Sumber : (Permenkes, 2016)

## 2. Pedoman OAT untuk kategori pertama

Pedoman dikhususkan pada penderita yang baru didiagnosis :

- Kasus TB yang telah dikonfirmasi melalui pemeriksaan labolatorium.
- Kasus TB yang ditetapkan berdasarkan penilaian medis ( klinis).
- Kasus TB paru.

**Tabel 3. Dosis Harian Kedua (HRZE/4(HR))**

| <b>Berat badan</b> | <b>Tahap intensif setiap hari RHZE<br/>(150/75/400/275)</b> | <b>Tahap lanjutan HR (150/75)<br/>setiap hari</b> |
|--------------------|-------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
|                    | Sepanjang 56 hari                                           | Sepanjang 16 minggu                               |
| <b>30-37 Kg</b>    | 2 tablet, 4 KDT                                             | 2 tablet                                          |
| <b>36-54 Kg</b>    | 3 tablet, 4 KDT                                             | 3 tablet                                          |
| <b>55-70 Kg</b>    | 4 tablet, 4 KDT                                             | 4 tablet                                          |
| <b>&gt;71 Kg</b>   | 5 tablet, 4 KDT                                             | 5 tablet                                          |

Sumber: (Permenkes, 2016)

## 3. Pedoman OAT untuk kategori kedua

Pedoman ditujukan bagi pasien yang telah positif BTA yang sebelumnya sedang menjalani pengobatan atau sedang menjalani terapi ulang, yaitu :

- Pasien dengan kasus kekambuhan.
- Penderita yang gagal dalam terapi OAT kategori 1.

- c. Pasien yang kembali menjalani pengobatan karena sebelumnya menghentikan terapi (putus obat).

**Tabel 4. Dosis Penggunaan OAT KDT Kategori Kedua**

| Berat badan      | Tahap Intensif RHZE (150/75/400/275) setiap hari |                   | Tahap lanjutan RHE (150/75/275) setiap hari |
|------------------|--------------------------------------------------|-------------------|---------------------------------------------|
|                  | Sepanjang 56 hari                                | Sepanjang 28 hari | Sepanjang 20 minggu                         |
| <b>30-37 Kg</b>  | 2 tab, 4 KDT + 500 mg streptomisin injeksi       | 2 tab, 4 KDT      | 2 tablet                                    |
| <b>36-54 Kg</b>  | 3 tab, 4 KDT + 750 mg streptomisin injeksi       | 3 tab 4 KDT       | 3 tablet                                    |
| <b>55-70 Kg</b>  | 4 tab, 4 KDT + 1000mg streptomisin injeksi       | 4 tab 4 KDT       | 4 tablet                                    |
| <b>&gt;70 Kg</b> | 5 tab KDT + 1000 mg streptomisin injeksi         | 5 tab 4 KDT       | 5 tablet                                    |

Sumber : (Permenkes, 2016)

#### F. Profil Puskesmas

Puskesmas Oesapa merupakan fasilitas kesehatan masyarakat yang terletak di kecamatan kelapa lima, kelurahan Oesapa. Wilayah kerja UPTD Puskesmas Oesapa mencakup 15,31 Km<sup>2</sup> (8,49%) dari keseluruhan wilayah di Kota Kupang. Jenis layanan Kesehatan yang ditawarkan meliputi pasien dari kategori umum dan BPJS.

Dalam pengobatan tuberkulosis, tingkat keberhasilannya menunjukkan penurunan. Berdasarkan data dari Puskesmas Oesapa tahun 2022, angka kesembuhan tuberkulosis paru mencapai 95,7%, tetapi mengalami penurunan menjadi 95,0% pada tahun 2023 (Dinkes Kota Kupang, 2023).